

PROSES PENYEMATAN ULOS (*MANGULOSI*) DALAM PERNIKAHAN ADAT SUKU BATAK TOBA

Oleh: Sri Ulina Sihombing

sriulinasihombing926@gmail.com

Dosen Pembimbing: Dra. Indrawati M.Si

Indrawati.ur@gmail.com

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R.Soebrantas, Km 12,5 Simpang Baru

Pekanbaru Riau 28293. Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Batak Toba dikenal sebagai suku yang sangat setia melaksanakan upacara adat atau tradisi-tradisi dalam berbagai kegiatan sedari dulu. Bagi masyarakat Toba, adat adalah bagian dari kebudayaan masyarakat Batak untuk mempertinggi kualitas hidup mereka dan merupakan identitas kebudayaannya. Komunitas Batak Toba di Desa Kasikan Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar masih melaksanakan Tradisi *Mangulosi*, karena menurut kepercayaan mereka tradisi ini membawa pengaruh di dalam kehidupan berumahtangga. Tradisi mangulosi ini diartikan sebagai pemberian kasih sayang, doa, kehangatan dan restu dari orangtua. Maka dari itu dalam masyarakat Batak Toba ulos dianggap sebagai media solidaritas dalam kehidupan individu dan bermasyarakat. Sehingga ulos sendiri memiliki kedudukan penting dalam tatanan masyarakat Batak Toba. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna simbolik yang terdapat dalam tradisi *mangulosi* pada pernikahan adat Batak Toba dan mengetahui unsur-unsur sistem sosial yang menjadi perubahan pada tradisi mangulosi pada masyarakat Batak Toba. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik purposive sampling. Metode penelitian digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Teori yang digunakan adalah teori interaksi simbolik, teori sistem sosial dan teori perubahan. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *mangulosi* merupakan tradisi nenek moyang yang dilakukan secara turun-temurun dalam rangka pelaksanaan upacara adat pernikahan masyarakat Batak Toba di Desa Kasikan Kecamatan Tapung Hulu.

Kata Kunci: *Masyarakat Batak Toba, Mangulosi, Adat Pernikahan*

PROCESS OF GIVING ULOS (*MANGULOSI*) IN BATAK TOBA WEDDING CEREMONY EVENTS

By: Sri Ulina Sihombing

sriulinasihombing926@gmail.com

Supervisor: Dra. Indrawati, M.Si

Indrawati.ur@gmail.com

Department of Sociology

Faculty of Social and Political Sciences

Universitas Riau

Campus Bina Widya, Jalan H.R.Soebrantas, Km 12,5 Simpang Baru

Pekanbaru Riau 28293. Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

The Batak Toba are known as a tribe that is very loyal to carry out traditional ceremonies or traditions in various activities from the past. For the Toba people, adat is part of the Batak culture to enhance their quality of life and constitute their cultural identity. The Batak Toba community in Desa Kasikan, Tapung Hulu Kab. Kampar Regency still carries out the Mangulosi Tradition, because according to their belief, this tradition has an influence on family life. This tradition of mangulosi is interpreted as the assistance of love, prayer, warmth and blessing from donations. Therefore in the Batak Toba community is considered as a medium of solidarity in the life of individuals and society. Having ulos itself has an important position in the Batak Toba community order. The purpose of this research is to study the symbolic meaning contained in the mangulosi tradition in the Batak Toba traditional marriage and to find out the changing social system in the mangulosi tradition in the Batak Toba community. The informant selection technique in this study uses a purposive sampling technique. The research method used is descriptive qualitative research method. Theories used are symbolic interaction theory, social system theory and change theory. The results of this study can be concluded that mangulosi is an ancestral tradition carried out in the context of carrying out traditional wedding ceremonies of the Batak Toba community in Kasikan Village, Tapung Hulu District.

Keywords: *Batak Toba Society, Mangulosi, Traditional Marriage*

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat Batak Toba belakangan ini banyak sekali melangsungkan pernikahan tanpa upacara adat, khususnya mereka yang merantau. Padahal masyarakat Batak dikenal sebagai suku yang taat adat dan memiliki hubungan erat yang tak dapat dipisahkan dengan budaya, yang menyebabkan adat yang disakralkan turun temurun pada masyarakat Batak lama kelamaan memudar Batak Toba merupakan suku yang berasal dari Tanah Toba yang meliputi Pulau Samosir, Tapanuli Utara, Sibolga, dan sekitarnya. Pernikahan adat tidak diindahkan lagi, termasuk unsur didalamnya yang berhubungan dengan pernikahan adat itu sendiri yaitu *mangulosi* (Vergouwen 2004: 197).

Mangulosi merupakan suatu kegiatan adat yang sangat penting bagi orang batak dalam setiap kegiatan seperti upacara pernikahan. Mangulosi artinya memberikan ulos, memberikan kehangatan dan juga berkat. Hal mangulosi mempunyai aturan yang harus ditaati, yakni hanya yang dituakan yang bisa memberikan ulos, misalnya orangtua memberikan ulos kepada anaknya, tetapi anak tidak bisa (tidak boleh memberikan) *mangulosi* orangtuanya (Sitanggang, 2014:5).

Ulos yang digunakan dalam acara adat masyarakat Batak Toba ini sangat berbeda dengan ulos yang digunakan dalam acara adat perkawinan masyarakat Batak lainnya. Ulos yang digunakan dalam acara Adat Perkawinan (dalam buku Raja Parhata dohot Jambar Hata Drs. Manahan Radjagukguk) yaitu:

1. Ulos Panssamot atau Ragidup adalah Ulos yang diberikan oleh orang tua pengantin perempuan kepada orang tua pengantin laki-laki (hela).

2. Ulos Pengantin atau disebut juga Ragihotang adalah ulos yang diberikan oleh Orang Tua pengantin perempuan kepada kedua pengantin.

3. Ulos Holong adalah Ulos yang diterima atau diberikan oleh semua undangan yang hadir pada upacara perkawinan. Ulos ini dapat diterima dari para undangan sampai ratusan.

4. Ulos Sadum adalah ulos yang akan diberikan kepada Namboru (adik perempuan dari ayah) dari kedua mempelai yang akan diuloskan oleh Hulahula (adik atau abang laki-laki dari ibu).

5. Ulos Ragihotang adalah ulos yang digunakan atau dipakai oleh semua laki-laki yang akan menghadiri pesta perkawinan termaksud Orang Tua laki-laki dari kedua pengantin. Ulos yang digunakan dalam Upacara Kematian yaitu: Ulos Sibolang merupakan ulos yang akan diberikan kepada orang yang sedang berduka atau yang ditinggalkan oleh suaminya (meninggal) dan biasanya warna ulos yang digunakan warna hitam.

Ulos Tujung atau Ulos Saput merupakan salah satu ulos yang akan diberikan atau yang akan digunakan dalam upacara adat kematian pada masyarakat Batak Toba. Ulos yang

digunakan dalam acara tujuh bulanan pada masyarakat Batak Toba adalah sebagai berikut :

1. Ulos Bintang Maratur adalah Ulos yang digunakan untuk parompa sibayi (gendongan).
2. Ulos Sadum adalah Ulos yang digunakan untuk mangulosi ayah dan ibu si calon bayi.

Ulos yang digunakan untuk memasuki Rumah Baru pada masyarakat Batak Toba adalah Ulos Sampetua. Ulos yang digunakan masyarakat Batak Toba untuk upacara memasuki Rumah Baru.

Penulis memilih Desa Kasikan sebagai tempat penelitian dikarenakan desa tersebut adalah desa yang tergolong cukup memiliki ragam budaya dan etnis. Penulis juga ingin mengetahui kepopuleritasan Budaya Batak Toba yang ada di desa Kasikan dengan melihat pelaksanaan perkawinan yang mampu memperkuat tali persaudaraan pada masyarakat Batak Toba yang ada di desa Kasikan dengan berbagai suku yang dapat membuat budaya Batak Toba makin pudar. Dari yang penulis jelaskan diatas tentang budaya ulos dan budaya mangulosi sebagai makna simbolik yang berarti dan berharga pada masyarakat Batak Toba, maka penulis mengangkat judul **“PROSES PENYEMATAN ULOS (MANGULOSI) DALAM PERNIKAHAN ADAT SUKU BATAK TOBA”**.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah penelitian adalah substansi dari penelitian itu sendiri, oleh karena itu masalah dan metode penelitian sangat ditentukan oleh objek formal dan objek material penelitian tersebut. Maka, dari latar belakang diatas penulis hendak mengkaji bagaimana proses Penyematan Ulos (*Mangulosi*) dalam pernikahan adat suku Batak Toba. Adapun rumusan masalah yang penulis angkat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna simbolik yang terdapat dalam tradisi *mangulosi* (penyematan ulos) pada masyarakat suku Batak Toba di Desa Kasikan?
2. Bagaimana proses penyematan ulos (*mangulosi*) dalam suku adat Batak Toba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul penelitian tentang *“Proses Penyematan Ulos (Mangulosi) dalam Pernikahan Adat Suku Batak Toba”*. Maka dapat dirumuskan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui makna simbolik yang terdapat dalam tradisi *mangulosi* pada pernikahan adat Batak Toba.
2. Mengetahui proses penyematan ulos (*mangulosi*) dalam adat Batak Toba.

1.4 Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian diatas maka dapat penulis rangkumkan apa manfaat

dari penelitian ini, adapun manfaatnya adalah:

1. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap adanya makna dari suku batak terhadap suku lain dan diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu dan untuk menambah wawasan dan pelajaran yang telah dimiliki peneliti terhadap adanya proses Penyematan Ulos (*Mangulosi*) pada pernikahan suku Batak Toba.
2. Secara Praktis, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu informasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya pada makna tradisi mangulosi pada pernikahan yang ada hubungannya dengan Ilmu Sosial khususnya Jurusan Sosiologi di Universitas Riau dan untuk membantu masyarakat agar mengetahui tradisi-tradisi yang dimiliki suku Batak Toba.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Interaksionisme Simbolik

Tiga konsep utama menurut Mead dalam teori ini adalah masyarakat (*society*), diri sendiri (*self*), dan pikiran (*mind*). Mead mendefinisikan masyarakat (*society*) sebagai jaringan hubungan yang diciptakan oleh manusia. Jadi

masyarakat menggambarkan keterhubungan beberapa perangkat perilaku yang terus disesuaikan oleh individu-individu. Masyarakat ada sebelum individu tetapi juga diciptakan dan dibentuk oleh individu (*self*), dengan melakukan tindakan melakukan tindakan sejalan dengan orang lain. Mead mendefinisikan pikiran (*mind*) sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna yang sama. Mead percaya bahwa manusia harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain (Mutia Simatupang, 2016:17-19).

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna (Mulyana, 2001:68). Pertama, konsep diri. Menurut Blumer, manusia bukan semata-mata organism yang bergerak dibawah pengaruh perangsang-perangsang dari luar maupun dalam, melainkan “organism yang sadar akan dirinya”. Dikarenakan ia seorang diri, ia mampu memandang diri sebagai objek pikirannya dan bergaul atau berinteraksi dengan diri sendiri. Kedua, konsep perbuatan (*action*). Pandangan Blumer yaitu karena perbuatan manusia dibentuk dalam dan melalui proses interaksi dengan diri sendiri, maka perbuatan itu berlainan sekali dari gerak mahluk yang bukan manusia. Manusia menghadapi diri pada macam-macam kebutuhan, perasaan, tujuan, perbuatan orang lain, pengharapan, dan tuntutan orang lain, peraturan-peraturan masyarakatnya, situasinya, *self image*-nya, ingatannya dan cita-citanya untuk masa depan. Ketiga, konsep objek. Menurut Blumer

manusia hidup ditengah objek-objek. Kata objek dimengerti dalam arti luas dan meliputi semua yang menjadi sasaran perhatian aktif manusia. Kata Blumer, objek dapat bersifat fisik seperti kursi, atau khayalan, kebendaan, ataupun hal yang bersifat abstrak seperti konsep kebebasan. Keempat, konsep interaksi sosial dalam pandangan Blumer adalah bahwa para peserta masing-masing memindahkan diri mereka secara mental kedalam posisi orang lain. Oleh penyesuaian timbal balik, proses interaksi dalam keseluruhannya menjadi suatu proses yang melebihi jumlah total unsur-unsurnya berupa maksud, tujuan, dan sikap masing-masing individu. Kelima, *Keep Joint Action*, pada konsep ini Blumer mengganti istilah sosial art dari Mead dengan istilah *Joint Action*. Artinya aksi kolektif yang mahir dimana perbuatan-perbuatan masing-masing peserta dicocokkan dan diserasikan satu sama lain. Sebagai contoh, Blumer menyebutkan, transaksi dagang, makan bersama keluarga, upacara perkawinan, dan sebagainya, realitas sosial dibentuk dari *Joint Action* dan merupakan konsep sosiologi sebenarnya (Mulyana, 2001:68).

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2012:3), metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik

dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah dibuat (Arikunto,2010:3).

Pendapat ahli diatas dapat penulis rumuskan bahwa penelitian adalah cara untuk mendapatkan data dengan cara turun kelapangan mencari kebenaran dari apa yang diteliti sehingga memudahkan peniliti untuk mengumpulkan data dengan konkrit. Dalam penelitian ini, peneliti memiliki alasan mengapa harus meneliti Ulos sebagai subyek. Peneliti memilih lokasi penelitian di Kecamatan Tapung Hulu, karena Kecamatan ini merupakan daerah yang banyak terdapat masyarakat Batak Toba. Selain Peneliti ingin melihat bagaimana proses penyematan ulos (*mangulosi*) dalam Pernikahan Adat Batak Toba.

Peneliti memilih lokasi penelitian di Kecamatan Tapung Hulu, karena Kecamatan ini merupakan daerah yang banyak terdapat masyarakat Batak Toba. Selain Peneliti ingin melihat bagaimana proses penyematan ulos (*mangulosi*) dalam Pernikahan Adat Batak Toba. Peneliti juga ingin mengetahui semua makna Ulos yang terdapat dalam setiap prosesi adat Batak Toba, dalam hal ini peneliti meggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Studi kasus adalah sebuah metode riset yang menggunakan berbagai sumber data yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan dan menjelaskan (Rachman Kriyantono,2006).

3.2 Subjek Penelitian

Berdasarkan penentuan jumlah subjekdalam penelitian ini subjek berjumlah tujuh orang diantaranya

adalah Raja Parhata, Pengantin yang menikah, *hula-hula* (pemberi ulos), orangtua pengantin laki-laki dan Tokoh Adat masyarakat desa Kasikan.

3.3 Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti dengan melakukan pengumpulan data, instrumen penelitian dengan menggunakan kuisioner dan wawancara serta pengamatan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi kepustakaan yang bersifat untuk mendukung data primer seperti, dokumen-dokumen, Pustaka Fakultas Fisip Universitas Riau dan adapun data yang diperoleh langsung dari tempat yang sedang dilangsungkannya upacara adat Batak serta catatan-catatan Monografi Desa dan literatur yang dapat menunjang penelitian ini.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Wawancara Mendalam

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data dengan mewawancarai subjek yang akan diteliti dengan cara mengumpulkan data secara langsung terhadap informan yang diteliti. Wawancara dipergunakan untuk memperoleh data dengan jalan mengadakan wawancara dengan narasumber atau responden dilakukan secara bebas dengan tujuan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

3.4.2 Observasi

Observasi atau pengamatan adalah cara menghimpun data atau keterangan yang dilakukan dengan

mengadakan pengumpulan data secara sistematis tentang keadaan atau berbagai kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian. Dalam teknik pengumpulan data secara observasi memiliki alasan yaitu: teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang dilakukan oleh subjek penelitian dan data yang dikumpulkan dapat diamati dengan jelas dan rinci mengenai penelitian tersebut.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumen merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyalin data-data atau arsip-arsip yang tersedia pada interview atau yang berhubungan dengan penelitian. Dalam penelitian ini dokumentasi yang dipakai peneliti adalah video serta foto-foto yang diambil peneliti pada pelaksanaan pernikahan adat masyarakat Batak Toba.

GAMBARAN SUKU BATAK TOBA

4.1 Asal Usul Masyarakat Batak Toba

Menurut orang Batak, mereka semua berasal dari Si Raja Batak. Menurut legenda ia merupakan keturunan dewata. Ibu anak itu, si Boru deak parudjar, diperintahkan Dewata Tinggi (*Debata Muladjadi Nabolon*) untuk menciptakan bumi. Setelah melakukannya ia pergi ke Siandjurmula untuk bermukim. Oleh karena itu, beberapa masa yang lalu para orang Batak banyak yang masih mempercayai arwah-arwah nenek moyang dan menyembah arwah tersebut sebagai Tuhan yang menciptakan mereka. Sehingga tak

sedikit masyarakat Batak yang menaruh sesajen dikuburan bahkan dibawah pohon-pohon besar. Seiring perkembangan zaman hal itu tak lagi dipercayai oleh masyarakat suku Batak dan mulai menganut agama dan mempercayai Tuhan

PROSES MANGULOSI DALAM PERNIKAHAN ADAT SUKU BATAK TOBA

Pernikahan adat Batak merupakan *Tona Ni Ompung Sijolojolo Tubu* atau merupakan pesan dari nenek moyang yang menjadi tradisi untuk dilakukan secara turun-menurun dan orang-orang terdahulu menjaga terus-menerus hingga sampailah pada generasi sekarang. Pernikahan pada masyarakat Batak Toba tidak terlepas dari prinsip dan atau ketentuan adat yang berlaku. Dengan adanya pernikahan diharapkan dapat mendapatkan keturunan merupakan tujuan hidup dan nilai-nilai yang utama dalam hidup masyarakat Batak Toba atau disebut *hagabeon* (diberkati karena mendapatkan keturunan). Beberapa prinsip dalam pernikahan Batak Toba yang dipatuhi dan dilaksanakan dalam pernikahan Adat Batak Toba adalah sebagai berikut:

1. Pernikahan Batak Toba haruslah memperhatikan marga dan unsur *dalihan na tolu* (tungku nan tiga) yang artinya adalah suatu ungkapan yang menyatakan kesatuan hubungan kekeluargaan pada suku Batak yang merupakan dasar dari untuk menentukan *partuturan* (hubungan family) dalam pernikahan.

2. Pernikahan pada masyarakat Batak Toba menganut sistem ekonomi, yaitu pernikahan dengan orang diluar marga nya sendiri. Pernikahan semarga sangatlah dilarang, apabila terjadi perkawinan semarga atau sumbang (*incest*) dan dilakukan oleh mereka yang masih sangat dekat hubungannya atau generasi mereka kurang dari enam sundut, maka keduanya akan dikucilkan, dan dihukum usir serta dibuang dari rumpun marganya "*manuan bulu di lapang-lapang ni babi*" yang artinya orang yang demikian harus di usir dan dikucilkan dari pergaulan masyarakat.

3. Perkawinan yang ideal menurut adat Batak ialah perkawinan marboru ni tulang yaitu seorang laki-laki hendaklah menikah dengan anak perempuan saudara laki-laki ibu menurut adat Batak hal tersebut merupakan keharusan, sehingga sejak kecil seorang anak laki-laki sudah sering disuruh ibunya untuk membantu pamannya bekerja (*tulangna*). Agar diharapkan kelak nanti dapat menikah dengan anak dari *tulang* (paman). Dalam pernikahan Adat Batak Toba yang sakral dan adanya unsur dalihan na tolu, diharapkan perkawinan dijaga kedua mempelai agar kokoh dan berlangsung lama dan tidak berakhir dengan perceraian.

Proses yang terpenting dan membutuhkan waktu yang cukup lama

dikarenakan semua tamu yang terlibat dalam pesta adat ikut melaksanakan adat ini yang terdapat pada rangkaian pernikahan adat Batak Toba adalah *Mangulosi*. *Mangulosi* adalah proses penyematan ulos yang dari keluarga perempuan kepada pengantin. *Mangulosi* merupakan wujud kasih sayang si pemberi kepada si penerima (yaitu kedua pengantin) dengan menyematkan ulos kepada pengantin dipercaya sebagai jalan menyampaikan ulos doa yang bersih untuk kedua mempelai. Ulos dijadikan sebagai “selimut waktu dingin dan payung saat panas” merupakan fungsi nyata ulos sebagai kain namun dari hal tersebutlah diharapkan bahwa pemberian ulos ini adalah sebagai bentuk pelindung dalam situasi apapun menjadi awal proses sakral ini sebagai warisan leluhur sehingga hal ini menjadi adat yang sangat melekat hingga saat ini. Pada proses ini si pemberi ulos tidak hanya bertugas menyematkan ulos saja melainkan juga memberikan nasihat kepada pengantin agar selalu rukun, dan bahagia juga nasihat-nasihat pernikahan lainnya agar menjadi pasangan yang baik. Namun bukan hanya nasihat dan doa-doa tetapi juga merupakan wujud dari rasa suka cita yang tulus kepada pengantin atas suksesnya pemberkatan di Gereja dan juga suksesnya adat yang dilaksanakan kedua belah pihak.

Mangulosi adalah salah satu tradisi dalam kebudayaan Batak Toba. *Mangulosi* merupakan acara pemberian kain tenun khas Batak yang diberi nama ulos. Kain ulos ini mempunyai makna pemberian perlindungan dari segala cuaca dan keadaan yang dipercaya oleh suku

Batak sendiri. Tidak sembarang orang bisa mangulosi atau memberi ulos. Biasanya yang *Mangulosi* itu disebut dengan hula-hula atau orang yang dituakan dalam adat Batak. Ulos mempunyai corak dan motif yang juga mempunyai makna-makna yang unik. Kain ulos hanya memiliki tiga warna dasar, yaitu merah, putih dan hitam.

Menurut T.M. Sihombing dalam bukunya filsafat Batak tentang kebiasaan adat istiadat, bahwasannya tiga warna ini juga menandakan siapa yang berhak memakainya. Untuk warna merah dipakai dengan dongantubu atau keluarga semarga, putih untuk pihak boru atau pihak keluarga suami, dan hitam untuk hula-hula yaitu pihak keluarga wanita. *Mangulosi* merupakan proses yang sangat penting dan membutuhkan waktu yang lama dikarenakan semuanya yang terlibat dalam pesta adat ikut melaksanakan adat ini yang terdapat pada rangkaian pernikahan adat Batak Toba adalah *Mangulosi*.

Mangulosi adalah proses yang sangat penting dan paling membutuhkan waktu yang lama dikarenakan semuanya yang terlibat dalam pesta adat ikut melaksanakan adat ini yang terdapat pada rangkaian pernikahan adat Batak Toba adalah *Mangulosi*. *Mangulosi* adalah proses penyematan ulos dari keluarga perempuan untuk kedua pengantin. Sebelumnya bahwa mangulosi merupakan simbol dari wujud kasih sayang si pemberi ulos kepada si penerima yaitu kedua pengantin. Dengan menyematkan ulos kepada pengantin dipercaya sebagai jalan menyampaikan doa yang bersih untuk kedua mempelai.

Mangulosi juga memiliki bagian yang penting karena dilatar belakangi sistem perkampungan yang umumnya hidup disekitar pegunungan atau ditepian danau (*tao*) maka iklimnya selalu dingin, karena itu orang batak sangat mengharapkan atau merindukan panas (*halason*) yang dapat kita umpasa atau peribahasanya sebagai berikut: "*sinuan bulu mambahen las, sinuan pertuturan sibahen horas*". Karena itu pada perkampungan batak pada umumnya ditanam bambu disamping pertahanan (menjaga musuh) juga berfungsi sebagai penahan angin yang terlalu kencang (membawa dingin) disekitar pegunungan. Ada tiga yang membuat senang (*las roha*), bagi leluhur dizaman dahulu yaitu: Matahari, Api dan Ulos.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan pada pembahasan sebelumnya dapat penulis simpulkan sebagai berikut :

1. Bahwa makna-makna yang terdapat dalam pernikahan Batak Toba merupakan makna yang sangat bermanfaat bagi kehidupan. Serta memiliki makna yang telah disepakati para leluhur dan dipahami hingga generasi saat ini. Adapun makna tersebut mengandung arti yang sangat dalam, dalam pemberian ulos diartikan bahwaasannya, ulos diberikan kepada kaum pria batak agar kelak menjadi pria yang mempunyai sifat pahlawan

dan bertanggung jawab, dan kaum wanita Batak agar menjadi sosok perempuan yang tegar dan dijauhkan dari hal-hal buruk. Adapun simbol-simbol yang memiliki makna yang telah disepakati para leluhur dan dipahami hingga generasi saat ini yaitu sebagai berikut:

- a. *Sinamot*: menunjukkan kemampuan dan harga diri dari keluarga pihak *paranak* kepada pihak *parboru*.
- b. *Indahan sibuhaibuhai*: makan bersama dari untuk memohon agar acara adat disukseskan.
- c. *Acara Penyambutan*: sebagai makna dari penerimaan dengan suka cita pihak *paranak* kepada pihak *parboru*.
- d. *Pemberian Boras dan dekke*: wujud gotong royong untuk mensukseskan acara dan makna bahwa setelah *paranak* dan *parboru* agar keluarganya tenang bahwa *paranak* akan memberikan kebahagiaan kepada pihak *parboru*.
- e. *Pemberian Daging Jambar*: memiliki makna memberikan kebahagiaan dan kemakmuran (kemapanan) kepada pihak *parboru* agar keluarganya tenang bahwa *paranak* akan memberikan kebahagiaan kepada pihak *parboru*.
- f. *Pembagian daging Jambar*: mewujudkan rasa syukur

kepada Tuhan dan makna berbagai kesenangan.

- g. Manortor: wujud kegembiraan.
- h. Mangulosi: wujud pengharapan, nasehat dan doa-doa, suka cita, cita-cita dan kasih sayang yang disimbolkan dengan pemberian ulos yang mana ulos merupakan kain pelindung agar kelak doa-doa dan harapan-harapan yang dicita-citakan kemudian akan menjadi pelindung pernikahan mereka sampai maut memisahkan.

2. Proses tradisi mangulosi ini memiliki runut waktu yang cukup lama, namun sekarang sudah dipersingkat tetapi sama sekali tidak mengurangi makna karena dulu pemberian ulos kepada pengantin dapat dilakukan oleh seluruh tamu undangan, namun sekarang pemberian ulos hanya dilakukan oleh kedua keluarga inti pengantin. Pada zaman dahulu tamu yang hadir menggunakan ulos sebagai hadiah, namun sekarang hadiah tersebut digantikan berupa benda atau memberikan uang sebagai gantinya.

- 3. *Mangulosi* masih dilaksanakan karena, makna-makna didalamnya membuat komunitas Batak Toba menghormati apa yang sudah diwariskan

nenek moyang, selain untuk mendo'akan kedua pengantin, tradisi ini membuat para komunitas Batak Toba menyatu dalam acara ini, tradisi ini juga bukan hanya dilakukan ketika seorang anak lahir, melangsungkan pernikahan dan saat meninggal saja. Tradisi pemberian ulos ini menjadi suatu penghormatan komunitas Batak Toba untuk menghormati para tokoh-tokoh tetua dalam suku dan juga pejabat-pejabat dalam negeri. Sehingga tradisi ini menjadi salah satu warisan nenek moyang yang wajib dilakukan karena arti makna didalamnya.

- 4. Tradisi Mangulosi yang murni kini mulai mengalami perubahan dengan alasan efesiensi seperti menggantikan ulos dengan material lain seperti uang, kado-kado dan menggelar pesta di gedung, sopo godang, dan gereja. Bahkan beberapa kalangan justru telah meninggalkan adat ini dengan berbagai macam sebab. Karena percampuran budaya, pernikahan berbeda etnis, dan juga sebagian masyarakat Batak Protestan menganggap bahwa dalam proses adat tersebut mengandung unsure magis dan melibatkan hal gaib. Namun penulis menilai

bahwa dalam pernikahan adat Batak Toba tidak ada sedikitpun unsur magis dan melibatkan hal-hal gaib dan hal tersebut adalah murni sebagai budaya. Mungkin memang leluhur melaksanakan tradisi tersebut, namun seiring berkembangnya zaman, tradisi tersebut justru dipakai untuk menghormati para leluhur yang membuat adat batak itu harus dilestarikan oleh generasi saat ini.

Saran

Berdasarkan keseluruhan dan deskripsi hasil penelitian, penulis mencoba untuk memberi saran yang diharapkan dapat dijadikan bahan rekomendasi yang positif bagi masyarakat khususnya kalangan Batak Toba dan kalangan lainnya. Saran yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Adat merupakan budaya dari leluhur yang menjadi tugas generasi ke generasi saat ini untuk terus memelihara dan melestarikannya. Karena tidak ada yang bisa mempertahankan warisan nenek moyang selain kalangan masyarakat batak itu sendiri.
2. Adat dapat disesuaikan dengan kondisi zaman dan situasi yang berlaku tanpa mengurangi pemaknaan dari makna itu. Adat itu sendiri untuk memudahkan pelakornya. Jadi adat tidak perlu ditinggalkan secara total.

3. Simbol-simbol yang terdapat dalam budaya harus dipelajari sehingga dapat dipahami oleh orang-orang yang terlibat didalamnya, agar pesan yang dimaksud dapat tersampaikan dengan baik. Sehingga penulis berharap akan ada banyak akademis yang tertarik mempelajari komunikasi budaya secara lebih mendalam agar menumbuhkan sikap cinta budaya agar warisan leluhur tetap terlestarikan di tengah zaman modern ini.
4. Bagi suku Batak Toba untuk terus melaksanakan adat-adat yang sudah diwariskan oleh nenek moyang, selalu melestarikannya dengan sesuai apa yang sudah menjadi ketentuannya dan apabila mengubahnya jangan sampai mengubah maknanya juga.
5. Bagi yang ingin menjadikan judul ini sebagai judul skripsi berikutnya, diharapkan agar mengkaji judul ini di tempat yang penduduk suku Batak Tobanya minoritas, karena kajian yang ditulis oleh penulis di lingkup desa yang memang suku Batak Tobanya banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bungin, Burhan. (2007). *Penulisan Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Faisal, Sanapiah. (1990). *Penelitian Kualitatif (Dasar-Dasar dan Aplikasi)*. Malang: Ya3 Malang
- Hartoko, Dick & Rahmanto. (1998). *Pemandu Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisus.
- Koentjaraningrat. (2003). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Bandung: Gramedia.
- Moh Nazir. (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mulyana, Deddy. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nanang, M. (2012). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Rajamarpondang, Gultom, D.J. (2004). *Dalihan Na Tolu Budaya Suku Batak*. Medan: Armanda
- Riyadi, Soeprapto. (2002). *Interaksionisme Simbolik*. Malang: Averroes Press Cetakan ke-1.
- Sihombing, T.M. (1989). *Jambar Hata Dongan Tu Ulaon Adat*. Jakarta: CV Tulus Jaya.
- Silitonga, Pdt Saut HM. (2010). *Manusia Batak Toba (Analisis Filosofis Tentang Esensi Dan Akulturasi Dirinya)*. Jakarta: MGU
- Simangunsong G.M.P. (2008). *Firman Adat (firman tuhanlah satu-satunya kebenaran)*. Gematama.
- Sitanggang, JP. (2014). *Batak Na Marserak, Maradat Adat Na Niadathon*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sobur, Alex. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soerjono. (2003). *Pengantar dan Asas-asas Hukum Adat*. Jakarta: PT. Gunung Tigor.
- Sugiono. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R dan D*. Jakarta: Alfabeta.
- Vergouwen J.C. (2004). *Masyarakat dan hukum adat Batak Toba*. Yogyakarta: PT.LKiS pelangi aksara.

Sumber Jurnal dan Skripsi

- Agustina, C. (2016). Makna dan Fungsi Ulos dalam Adat Masyarakat Batak Toba di Desa Mandau Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. Universitas Riau.
- Frans Joel. (2018). Pergeseran Nilai Ulos pada Adat Batak Toba di Kelurahan Sri Meranti Kelurahan Rumbai. Pekanbaru. UNRI. JOM FISIP Vol.5 Edisi II
- Melati Sitanggang. (2019). Perkawinan dengan Pariban pada Suku Batak Toba di Kota Jambi. Universitas Riau.
- Mutia. Simatupang (2016). Proses Penyematan Ulos (Mangulosi)

dalam Pernikahan Adat Batak Toba (Studi Kasus Mangulosi dalam Perspektif Interaksi Simbolik di Gorga Mangampu Medan). Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Nanda, Harahap. (2017). Makna Tradisi Mangulosi Pada Pernikahan Komunitas Batak Toba (Di Desa Kampung Jering Kecamatan Bakauheni Kabupaten Lampung Selatan). Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Tommy Tius. (2018). Makna dan Fungsi Tradisi Sinamot dalam Pernikahan Adat Batak Toba di Kecamatan Mandau. Universitas Riau.

Sumber Internet:

<http://digilib.uinsby.ac.id/13591/5/Bab%202.pdf>
http://repository.radenintan.ac.id/3113/1/SKRIPSI_NANDA.pdf

<http://staffnew.uny.ac.id/upload/132318574/pendidikan/kumpulan+sistem+sosial.pdf>
https://elib.unikom.ac.id/files/disk1/753/jbptunikompp-gdl-octavianus-37601-3-unikom_o-i.pdf
https://id.wikipedia.org/wiki/Pernikahan_adat_Batak_Toba